

## TARI RANTAK BAWAK DARI RITUAL KE SENI PERTUNJUKAN

Anggraini Oktari  
Indra Utama dan Erlinda

anggrainioktari@gmail.com

### ABSTRAK

Tari Rantak Bawak awalnya dikenal dengan nama *Ratok Bawak*. Tarian ini dulunya merupakan sarana upacara ritual kematian Penghulu/Pemangku adat di daerah Bukik Limbuku, Kabupaten Lima Puluh Kota, Propinsi Sumatera Barat. Ritual *Ratok Bawak* telah mengalami transformasi sehingga menjadi seni pertunjukan yang disebut tari Rantak Bawak. Transformasi ini terjadi karena beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Tari Rantak Bawak saat ini dikenal sebagai tari tradisional di dalam masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan perubahan *Ratok Bawak* menjadi tarian yang dipertunjukkan dengan nama tari Rantak Bawak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data-data yang didapatkan yaitu dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis dengan teori yang sudah dipilih yang berhubungan dengan objek dan topik penelitian dengan adanya interpretatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ritual, teori transformasi/perubahan, dan teori bentuk. Hasil penelitian ini adalah tari *Rantak Bawak* di Bukik Limbuku yang dijelaskan dari ritual *Ratok Bawak* dan perubahannya ke seni pertunjukan yaitu tari Rantak Bawak.

**Kata kunci :** *Ratok Bawak*, Rantak Bawak dan transformasi/perubahan.

### A. PENDAHULUAN

Tari Rantak Bawak merupakan salah satu warisan seni budaya yang masih dilestarikan di daerah Bukik Limbuku, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebab, sampai saat sekarang tari Rantak Bawak masih dimainkan dan diajarkan kepada generasi muda. Kenyataan ini menunjukkan tari Rantak Bawak yang menjadi warisan tradisi budaya masyarakat Bukik Limbuku tetap dipelihara sepertimana dinyatakan oleh Mursal Esten, bahwa

tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat yang memanifestasikan nilai budaya masyarakat bersangkutan. Hal ini bertujuan agar generasi muda dapat mewarisi serta mengamalkan tradisi budaya kepunyaan mereka sendiri.

Secara tradisinya, tari Rantak Bawak disebut *Ratok Bawak*. *Ratok Bawak* merupakan sarana ritual masyarakat Bukik Limbuku ketika ada kematian penghulu adat atau

pemangku adat setempat. Lazimnya, saat seorang Penghulu/Pemangku adat meninggal dunia, maka sekumpulan orang di kampung itu melakukan ritual *Ratok Bawak*, yaitu suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan kepercayaan dan ditandai oleh sifat khusus yang mencerminkan rasa hormat kepada leluhur sebagai pengalaman suci yang sakral.

Ritual *Ratok Bawak* pada kematian seorang Penghulu/Pemangku adat adalah salah satu bentuk upacara sakral atau suci bagi pelakunya. Ritual ini dilakukan di halaman rumah pada saat mayat masih terbujur di tengah rumah. Ritual ini pula dilakukan oleh saudara perempuan, istri, anak, *kamanakan* (keponakan) serta *Bundo Kanduang*. Secara praktikalnya, ritual *Ratok Bawak* dilakukan dengan cara menghentak-hentakkan kaki di atas *bawak* (kulit sapi yang sudah dikeringkan) dengan menepukkan tangan sambil diiringi tangisan dan ratapan (*ratok*) sebagai bentuk curahan isi hati di atas kesedihan yang disebabkan kematian pemangku adat itu.

*Ratok* (ratapan) yang dilakukan sambil menghentak-hentakkan kaki di atas *bawak* tersebut berisikan kata-kata kesedihan yang mendalam serta kegamangan akan nasib anggota keluarga yang ditinggalkan. Oleh sebab itu, ritual ini pada masanya merupakan hal yang selalu dilakukan. Apabila ada diantara anggota keluarga yang tidak bisa melakukan ratapan, maka ratapan dapat dilakukan oleh orang lain sebagai penggantinya. Pada saat ritual

itu pula, orang yang meratap di atas *bawak* sampai ada yang berguling, menghentakkan kakinya, menarik rambutnya, memukul kaki dan menepukkan tangan ke badannya. Pada saat ritual tersebut dilaksanakan, orang-orang yang meratap harus pula memakai pakaian adat, yaitu *baju kuruang basiba* berwarna hitam dengan tutup kepala mukena berwarna putih yang disebut dengan *takuluak talokuk*.

Pada saat ritual, benda-benda pusaka yang merupakan perkakas penghulu dikeluarkan seperti tombak, *podang* (pedang), keris dan payung kuning. Benda-benda pusaka ini terus dibawa serta ke tempat pemakaman yang diusung oleh para dubalangnya. Pada saat proses mengantarkan mayat ke pemakaman pun diiringi dengan iringan musik talempong. Ritual *Ratok Bawak* khusus dilakukan oleh masyarakat suku Payobada di Bukik Limbuku. Artinya, suku lain di Bukik Limbuku tidak diperbolehkan melakukannya. Menurut sejarahnya, hal tersebut karena salah satu dari ninik mamak yang turun ke Luhak Limo Puluah Koto dari Pariangan adalah Datuak Bosa Nan Karuik yang merupakan pemangku adat Payobada. Suku Payobada di Nagari Bukik Limbuku dikenal sebagai suku asal yang mendiami nagari Bukik Limbuku sehingga dinyatakan sebagai *Pucuak Rang IX* Suku Payobadar.

Ritual *Ratok Bawak* terakhir kali digunakan pada saat penghulu Mansyur Dt. Bosa Nan Karuik meninggal dunia pada tahun 1968 yang langsung digantikan oleh Hasan Bakri Dt. Bosa Nan Karuik.

Kemudian pada saat ibu dari penghulu Hasan Bakri Dt. Bosa Nan Karuik meninggal dunia, ritual *Ratok Bawak* sudah tidak boleh dilakukan lagi. Kenyataan ini disebabkan karena keadaan masyarakat sudah berubah dari pola pikir tradisional dengan kepercayaan animismenya kepada pemikiran-pemikiran modern dimana ritual kepercayaan dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Menurut pandangan Islam, orang yang meninggal dunia sebaiknya tidak ditangisi dan diratapi seperti yang dilakukan pada upacara *Ratok Bawak*. Meskipun ritual *Ratok Bawak* tidak dilakukan lagi, namun masyarakat Bukik Limbuku tetap melestarikan dengan menampilkannya dalam bentuk pertunjukan yang kemudian disebut Rantak Bawak. Seni pertunjukan senantiasa berhubungan dengan masyarakat yang menjadi pemain dan penonton seni pertunjukan.

Pertunjukan Rantak Bawak merupakan transformasi dari ritual *Ratok Bawak*. Akan tetapi, sebahagian masyarakat masih ada yang menyebutnya *Ratok Bawak*. Masyarakat mengenal *Rantak Bawak* karena pertunjukannya lebih identik dengan gerakan yang menghentak-hentakkan kaki sambil diiringi ratapan (*ratok*) berbentuk dendang. Pertunjukan *Rantak Bawak* jika dilihat dari elemen-elemen yang mendukung bentuk penyajiannya adalah tergolong pertunjukan tari karena bentuk penyajiannya menggunakan elemen-elemen tari yang terdiri dari: gerak, musik, tema, dinamika, kostum, properti dan tempat pertunjukan. Oleh sebab itu,

pertunjukan *Rantak Bawak* lebih tepat disebut tari Rantak Bawak. Manakala masyarakat akademik lebih suka menyebutnya sebagai tari tradisi Rantak Bawak.

Pertama kali tari Rantak Bawak ditampilkan yaitu pada tahun 1983 di Jakarta. Tari Rantak Bawak yang ditampilkan pada saat pertunjukan pada masa itu diikuti oleh *Bundo Kanduang* dari suku Payobadar. Pada tahun 1983, para seniman tari Rantak Bawak dibantu oleh Arison Ibnur Ibrahim atau dikenal dengan Tom Ibnur dalam penggarapan pertunjukannya di Jakarta. Tom Ibnur adalah seorang penata tari (koreografer) Indonesia yang karyanya sudah dikenal di dalam dan luar negeri. Tari Rantak Bawak saat itu di tampilkan dalam ajang festival seni dan budaya yang diikuti oleh 27 propinsi di Indonesia, dan langsung mendapat juara pertama. Sejak itu tari Rantak Bawak sering ditampilkan di acara festival dan pekan budaya di Kabupaten/ Kota Propinsi Sumatera Barat, sehingga dinyatakan sebagai tradisi budaya masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota yang dikembangkan menjadi bentuk seni pertunjukan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat sebuah fenomena dimana pada awalnya *Ratok Bawak* merupakan bahagian penting dari ritual sebuah masyarakat. Akan tetapi pada saat sekarang telah berubah menjadi materi pertunjukan tradisi masyarakat Bukik Limbuku. Kenyataan ini menjadi perhatian khusus kepada pengkaji dan sangat menarik untuk dibahas dalam tulisan ini, dengan fokus kajian tentang perubahan dari

ritual ke seni pertunjukan. Tari Rantak Bawak yang dulunya digunakan untuk ritual kematian yang disebut *Ratok Bawak*, sekarang telah menjadi materi pertunjukan yang dapat dipentaskan yang memantapkan kehidupan masyarakat Bukik Limbuku. Hal ini berarti bahwa secara *teks* dan *konteksnya* tari Rantak Bawak telah mengalami transformasi. Sejauh ini belum ada penelitian yang khusus membahas pertunjukan tari Rantak Bawak dengan topik kajian dari Ritual ke Seni Pertunjukan.

## B. METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan emik. Pendekatan emik yakni sudut pandang pelaku (masyarakat atau orang yang diteliti), oleh karena itu dituntut untuk mengerti bahasa masyarakat yang diteliti agar tidak terjadi kesalahan informasi yang diterima. Emik (kategori warga budaya setempat) dirancang untuk membuat orang dapat hidup membaur dalam budaya itu. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematik dalam kehidupan seseorang.

Tesch dalam Nurman K. Denzim mengatakan bentuk interpretasi kualitatif berpegang teguh secara keseluruhan pada “biarkan

sang informan yang berbicara dan simak baik-baik”, melalui analisis tematik dan penguraian pola (biografis, social dan seterusnya), kerangka atau model teoritis, dan teori yang dirumuskan pada berbagai tataran abstraksi. James Holstein dan Jaber Gubrium mencermati bahwa sekelompok penelitian kualitatif lebih terfokus pada penafsiran “realitas” yang dibentuk oleh praktik-praktik interpretif (fenomenologi dan etnometodologi). Pendekatan ini mengkaji bagaimana manusia membangun dan memberi makna atas tiap-tiap tindakan mereka dalam situasi social konkret. Secara teknik pengumpulan data berupa data observasi, wawancara dengan pelaku seni dan masyarakat pemilik seni, seterusnya juga menggunakan audio untuk merekam wawancara, serta studi pustaka untuk mengolah data yang didapat dengan teori-teori serta penyerapan data lain sebagai pendukung maupun perbandingan penelitian.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Ritual Ratok Bawak di Bukik Limbuku

Ritual atau upacara mengalami tahapan-tahapan dengan adanya beberapa proses yang dilakukan. Begitupun dengan ritual *Ratok Bawak* pada upacara kematian Penghulu/Pemangku adat di Bukik Limbuku yang dalam upacara kematian dan ritualnya mengalami beberapa tahapan. Victor Turner melihat bahwa:

*“The reference to ritual, the serial terms separation, margin, and reaggregation ; the primary reference*

*to spatial transitions, employed the terms preliminal, liminal, and postliminal”.*

Berdasarkan teori di atas dijelaskan bahwa Victor Turner membagi tahapan ritual menjadi tiga tahap yaitu *praliminal*, *liminal* dan *postliminal*. Teori ini digunakan untuk menganalisa tahapan ritual *Ratok Bawak* di Bukik Limbuku Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pada tahapan pertama yaitu *praliminal*, keadaannya masih berada dalam struktur masyarakat dan norma-norma yang berlaku sebagaimana mestinya. Pada ritual *Ratok Bawak*, tahapan *praliminal* yaitu pada saat adanya kematian Penghulu/Pemangku adat. Pada saat adanya kematian di Bukik Limbuku semua keluarga, kerabat dan masyarakat yang mengetahui datang ke rumah orang yang meninggal untuk melayat. Hal ini layaknya kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam upacara kematian di Minangkabau, yang mana dikatakan di dalam adat bahwa “*sakik basilau, mati bajanguak*”, yang artinya sakit dilihat, mati dijenguk.

Tahapan selanjutnya yaitu pada tahap *liminal*, yaitu tahap yang mana masyarakat/subjek mengalami suatu keadaan yang ambigu yaitu suatu keadaan yang digambarkan tidak berada disini atau disana yang membuat masyarakat/subjek keluar dari norma atau disebut dengan anti-struktur. Keadaan ini pada ritual *Ratok Bawak* yaitu pada saat saudara perempuan, istri, anak, *kamanakan* serta *Bundo Kanduang* dari Penghulu/Pemangku adat yang

meninggal tersebut melakukan ritual *Ratok Bawak*, yaitu *maratok* di atas *bawak* (meratap di atas *bawak*). Ritual ini dilakukan di halaman rumah dengan menghentak-hentakkan kakinya di atas *bawak* sambil diiringi *ratok*, memukulkan tangan ke badannya, menarik rambutnya sampai ada yang berguling-guling di atas *bawak* tersebut. Pada keadaan ini orang yang *meratok* di atas *bawak* tersebut berada dalam dalam keadaan ambigu. Keadaan meratap di atas *bawak* inilah yang di dalam ritual *Ratok Bawak* disebut keadaan *liminal*. Kemudian setelah itu mayat dikuburkan, dan masih ada tahapan upacaranya yaitu acara malam di hari pertama kematian sampai hari ke tujuh (*manujuah hari*), keempat puluh hari (*ampek puluah hari*), dan seratus hari (*manyaratuih hari*). Pada zamannya upacara ini membutuhkan biaya yang sangat besar, misalnya saja pada seratus hari (*manyaratuih hari*), keluarganya menyembelih sapi untuk menjamu makan orang-orang sekampung.

Tahapan selanjutnya yaitu *postliminal*, pada tahapan ini masyarakat/subjeknya sudah keluar dari keadaan *liminal* yang dialaminya. Pada tahapan ini masyarakat/subjeknya sudah mulai berangsur-angsur untuk kembali ke struktur dan norma-norma yang ada di dalam masyarakatnya. Sehingga dalam keadaan ini mereka sudah kembali kepada keadaan sebenarnya dan menerima kematian Penghulu/Pemangku adat tersebut. Jadi itulah tahapan-tahapan pada Upacara kematian Penghulu/Pemangku adat atau ritual *Ratok*

Bawak di Bukik Limbuku, yang telah dibagi dan dikelompokkan ke dalam beberapa tahapan sesuai dengan teori ritual Victor Turner yaitu *praliminal*, *liminal*, dan *postliminal*.

## 2. Perubahan Ratok Bawak ke Tari Rantak Bawak

Transformasi adalah perubahan, sedangkan perubahan menumbuhkan kebaruan. Begitupun yang terjadi terhadap ritual *Ratok Bawak* yang telah mengalami perubahan, sehingga terbentuklah seni pertunjukan tari Rantak Bawak. Mursal Esten mengatakan bahwa:

Dalam masyarakat tradisional, ada jenis tari atau yang dianggap sebagai tari, berasal dari upacara atau ritual, atau bagian darinya. Pada awalnya kegiatan itu hanyalah gerak-gerak dari ritual di dalam sebuah upacara adat atau keagamaan, seperti pemujaan, upacara kematian atau upacara yang berhubungan dengan kekuatan gaib. Gerak-gerak yang ritmik dan stylish dari upacara itulah yang kemudian dianggap dan dinamakan sebagai tari, dan jenis tari ini bersifat sakral.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tari Rantak Bawak merupakan tarian yang bersifat sakral yang berangkat dari aktivitas ritual kematian Penghulu/ Pemangku adat yang telah mengalami proses perubahan.

Perubahan kebudayaan berkaitan dengan perubahan sosial, oleh karena faktor sosial berkaitan erat dengan faktor budaya. Kebaruan ini terjadi karena kebudayaan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Lambat atau cepatnya perubahan itu tergantung dari

dinamika masyarakat itu sendiri. Selain itu perubahan juga merupakan suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena difusi atau penemuan-penemuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, berubah adalah sifat utama dari kebudayaan.

Kebudayaan haruslah dilihat sebagai faktor dinamis dalam perubahan sosial. Pendapat ini didukung oleh I Made Brandem bahwa transformasi adalah perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh. Pada konteks ini perubahan/transormasi diartikan sebagai perubahan tari Rantak Bawak di Bukik Limbuku dari ritual ke bentuk seni pertunjukan. Proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap dua aspek kehadiran tari di tengah masyarakatnya, yakni proses penciptaan dan poses penyajiannya (hubungan dengan penonton). Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan dari tari Rantak Bawak dari ritual ke seni pertunjukan, yaitu: Pengaruh agama Islam, pendidikan, dan kreativitas.

## 3. Bentuk Pertunjukan Tari Rantak Bawak

Bentuk penyajian sebuah pertunjukan tari tidak terlepas dari elemen dasar komposisi tari yang mendukungnya. Elemen tersebut terdiri dari: gerak, musik, kostum, properti dan tempat pertunjukannya. Semua rangkaian elemen dasar tari di atas saling berkaitan antara satu

dengan yang lain. Musik yang dipakai adalah musik iringan talempong, gendang, oguang dan musik internal dari penarinya. Kostum yang dipakai adalah pakaian/busana khusus menurut tradisi adat. Pakaian tersebut adalah baju *kuruang basiba*, *takuluak talokuk*, selendang, dan *lambak/kodek*. *Setting* yang dipakai dalam pertunjukannya adalah tikar pandan atau kain putih sebagai pengganti kulit sapi (*bawak*) dan bantal guling atau batang pisang sebagai pengganti orang yang meninggal yang diselimuti dengan kain panjang. Tempat pertunjukan tari Rantak Bawak adalah di atas pentas baik pentas proscenium ataupun pentas arena. Berikut adalah foto pertunjukan tari Rantak Bawak di pentas arena dan pentas proscenium:



Gambar 1: Pertunjukan tari Rantak Bawak di pentas proscenium



Gambar 2: Pertunjukan tari Rantak Bawak di pentas proscenium & Arena



Gambar 1: Pertunjukan tari Rantak Bawak di pentas arena



Gambar 2: Pertunjukan tari Rantak Bawak di pentas arena

Dokumentasi: Dinas Kebudayaan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2013.

Gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari Rantak Bawak adalah gerakan yang berasal dari aktifitas *maratok* (meratap) seperti gerak menghentakkan kaki (gerak *maghontak*), menepukkan tangan (gerak *topuak*), memukulkan tangan ke dada (gerak *mandhobiak*), memukulkan tangan ke kaki (gerak *maghompeh*), gerak mengelus *setting* mayat (gerak *mangghusuak*), dan gerakan melempar (gerak *manyerhak*). Tari Rantak Bawak adalah tarian yang menggunakan gerakan-gerakan yang sederhana dan tidak banyak variasi, serta terdapat banyaknya pengulangan gerak. Pada pertunjukan tari Rantak Bawak pola lantai yang digunakan yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lengkungnya membentuk lingkaran dan juga berbentuk liku seperti huruf U. Pada tari Rantak Bawak sangat tergambar suatu peristiwa secara jelas, yaitu pada saat adanya suatu kematian Penghulu/Pemangku adat. Sehingga tarian ini dilihat dari teks dan konteksnya sangat mencerminkan adat dan budaya di daerah tersebut, yang saat ini telah mengalami perubahan dari ritual ke seni pertunjukan.

#### D. PENUTUP

Kesenian tradisional yang berasal dari aktivitas budaya hendaknya dapat lebih diperhatikan dan dijaga keberadaannya agar tidak hilang secara perlahan, terkhusus untuk kesenian tari Rantak Bawak di daerah Bukik Limbuku Kabupaten

Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat. Saran yang Peneliti berikan yaitu, Kepada pemerintah setempat hendaknya lebih memperhatikan kesenian tari Rantak Bawak dan lebih banyak mendokumentasikannya. Karena tari Rantak Bawak ini merupakan aset budaya yang sangat penting bagi daerah Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya Bukik Limbuku, serta diharapkan adanya usaha pemerintah daerah agar tari Rantak Bawak ini lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Kepada masyarakat setempat, hendaknya tari Rantak Bawak ini tetap dijaga keberadaannya dan tetap dilestarikan. Kepada Peneliti selanjutnya yang akan meneliti tari Rantak Bawak ini diharapkan agar dapat meneliti dan meninjau lebih jauh lagi tentang tariannya, dan menjadikan penelitian ini sebagai data sekunder untuk membantu mendapatkan data primer di lapangan, dan juga agar tidak terjadi kesamaan topik yang akan dibahas dalam penelitiannya. Semoga tulisan ini dapat berguna dan bermanfaat sebagai acuan dalam memperdalam penelitian tentang tari Rantak Bawak di Bukik Limbuku Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Brandem, I Made. 1988. "Transformasi Kesenian dalam Pelestarian Nilai Budaya Bali" dalam pusanjali : Editor Jiwa Atmaja. Dempasar: CV. Kayu Mas.

- Denzim, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 2009. Terj. Dariyatno, dkk. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Gillin, dalam Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Post Kolonial. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Kaplan, David & Manners, Albert A. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- O'Dea, Thomas F. 1995. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Terj. Yasogama. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.
- Pramutomo, R.M. 2007. *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*. Surakarta: ISI Press.
- Sairin, Sjafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumaryono, 2003. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: elkaphi.
- Turner, Victor W. 1977. *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press.